

THE CORRELATION OF FAMILY ATTITUDES ABOUT CHRONIC DISEASES WITH ADHERENCE TO MEDICATION FOR PROLANIS PATIENTS

HUBUNGAN SIKAP KELUARGA TERHADAP PENYAKIT KRONIS DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN PROLANIS

Ratih Ayuningtiyas*¹, Yogi Misbahun Nur², Risnandar³, Evy Eryta⁴

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah

^{2,3,4} Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrah

Email koresponden : dr.ratihayuningtiyas@univrab.ac.id

ABSTRACT

Hypertension and diabetes mellitus (DM) are chronic diseases with many complications. Discipline or patient compliance with medication is influenced by a variety of factors, one of which is social factors in the form of family attitudes. A positive family attitude is required during the disease treatment process to keep the patient's level of adherence to medication. This study aims to determine the relationship between family attitudes toward chronic disease and medication adherence in Prolanis patients. An observational analytic study design with a cross-sectional study design was used in this study. The purposive sampling technique was used with a total sample of 46 respondents. This study was conducted in 2021 at the Simpang Tiga Health Center in Pekanbaru City. With a p-value of 0.238, this study found no relationship between family attitudes about chronic diseases and medication adherence in Prolanis patients at the Simpang Tiga Health Center in Pekanbaru City. Therefore, patients' families' attitudes about a chronic illness do not have any bearing on how well prolanis patients adhere to their medication.

Keywords: chronic disease, family attitude, medication adherence, prolanis patient

ABSTRAK

Hipertensi dan diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis dengan banyak komplikasi. Kedisiplinan atau kepatuhan pasien dalam berobat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor sosial berupa sikap keluarga. Sikap positif keluarga diperlukan selama proses pengobatan penyakit untuk menjaga tingkat kepatuhan pasien dalam berobat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap keluarga terhadap penyakit kronis dengan kepatuhan minum obat pada pasien Prolanis. Desain penelitian observasional analitik dengan desain penelitian cross sectional digunakan dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 46 responden. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. Dengan nilai p-value 0,238, penelitian ini tidak menemukan hubungan antara sikap keluarga tentang penyakit kronis dengan kepatuhan minum obat pada pasien Prolanis di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. Oleh karena itu, sikap keluarga pasien tentang penyakit kronis tidak berpengaruh pada seberapa baik pasien prolanis mematuhi rejimen pengobatan mereka.

Kata kunci: kepatuhan minum obat, pasien prolanis, penyakit kronis, sikap keluarga

PENDAHULUAN

Penyakit kronis (*chronic diseases; chronic illness*) adalah suatu penyakit yang terjadi dalam waktu yang lama dengan progresivitasnya yang lambat [1]. Beberapa kondisi yang termasuk ke dalam penyakit kronis, yaitu hipertensi dan diabetes melitus (DM) [2]. Hipertensi dapat menyebabkan berbagai komplikasi, misalnya penyakit jantung iskemik, hipertrofi ventrikel kiri, gagal jantung, *stroke*, gagal ginjal, retinopati, dan klaudikasio intermiten. Komplikasi hipertensi ini juga akan semakin memberat seiring bertambahnya usia penderita dan berkaitan dengan penyebab kematian tertinggi di dunia [3]. Sementara itu, penyakit DM memiliki komplikasi akut dan menahun. Komplikasi akut dapat berupa terjadinya ketoasidosis diabetikum (KAD) dan hipoglikemia, sedangkan untuk komplikasi menahun, DM tipe-2 dapat menyebabkan penyakit jantung kronis, *stroke* hemoragik, *stroke* iskemik, dan kaki ulkus [4].

Guna mencegah terjadinya komplikasi penyakit hipertensi dan DM tipe-2, serta untuk mencapai kualitas hidup yang optimal bagi penderitanya, maka pemerintah membuat sebuah program yang dijalankan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yang diberi nama Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Prolanis adalah suatu program kesehatan dan pendekatan proaktif dengan melibatkan peserta kesehatan, fasilitas kesehatan (faskes), dan BPJS Kesehatan dalam pemeliharaan setiap peserta BPJS Kesehatan, khususnya yang menderita penyakit kronis sehingga tercapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya yang lebih efektif dan efisien. Sasaran program ini ialah seluruh peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit hipertensi dan DM tipe-2 yang terdiagnosis baik di faskes tingkat pertama, maupun Rumah Sakit. Terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh faskes pengelola dengan pasien Prolanis, misalnya konsultasi medis antara pasien Prolanis dengan faskes pengelola, edukasi kelompok pasien Prolanis, Reminder (peringat) jadwal, dan kegiatan Prolanis melalui SMS, dan Home Visite [5].

Rendahnya kepatuhan dalam masa pengobatan berkontribusi dalam memburuknya penyakit, peningkatan biaya perawatan, dan kematian. Menurut WHO pada Juni 2001 mendefinisikan kepatuhan sebagai sejauh mana pasien mengikuti pedoman medis, baik itu mencari perhatian medis, mengambil resep, mengonsumsi obat dengan tepat, mendapatkan imunisasi, menepati janji tindak lanjut, serta melaksanakan modifikasi pola hidup seperti modifikasi kebersihan diri, manajemen diri, aktivitas fisik dan sebagainya yang termasuk dalam perilaku terapi [6]. Berdasarkan data dari BPJS Kesehatan Provinsi Riau tahun 2020, jumlah pasien peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Kota Pekanbaru berjumlah 1.913 pasien. Kemudian untuk Puskesmas se-Kota Pekanbaru dengan jumlah pasien Prolanis terbanyak pada tahun 2020, yaitu di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru sebanyak 230 pasien.

Mengutip dari L. Green (1980) mengatakan bahwa kehidupan dipengaruhi oleh kesehatan, sedangkan kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu: *predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors* (yaitu dukungan sosial dari orang sekitar) [7]. Salah satu contoh bentuk dukungan sosial dari orang terdekat pasien adalah dukungan keluarga, seperti yang dikutip Friedman (2000) dalam Tumenggung, (2013) bahwa sikap termasuk ke dalam dukungan keluarga, di mana dukungan keluarga tersebut dapat berupa sikap, tindakan, serta penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Selama proses berobat dan penyembuhan penyakit, sikap dan dukungan keluarga sangat diperlukan [8]. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Prolanis.

METODE

Jenis dari penelitian ini adalah analitik observasional dan menggunakan metode penelitian *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua pasien Prolanis yang juga mengikuti PRB di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru pada tahun 2021 dengan jumlah 70 pasien. Kemudian, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 46 responden.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk mengukur sikap keluarga pasien Prolanis dengan mengacu kepada skala Likert yang peneliti modifikasi [9]. Kuesioner tersebut berisi 12 pernyataan dengan skor maksimal yang bisa didapat adalah 36, di mana skor 0-18 menunjukkan sikap keluarga pasien negatif dan skor 19-36 menunjukkan sikap keluarga pasien positif. Sementara itu, untuk mengukur kepatuhan konsumsi minum obat pasien Prolanis menggunakan lembar observasi, di mana hasil yang didapat akan dihitung dengan rumus kepatuhan minum obat. Rumus dalam menghitung kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat harian menggunakan rumus yang dimodifikasi yaitu [10]:

$$\text{Kepatuhan} = \frac{\text{Jumlah obat yang sudah dikonsumsi}}{\text{Jumlah obat yang seharusnya dikonsumsi}} \times 100\%$$

Kategori patuh jika hasil perhitungan menunjukkan angka $\geq 80\%$, dan menunjukkan tidak patuh jika $< 80\%$ [10]. Setelah data dikumpulkan maka pengolahan data penelitian ini akan melalui 6 tahap yaitu: *editing, coding, entry data, cleaning, processing*, dan analisis data. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro-Wilk* yaitu untuk menguji jumlah sampel < 50 orang. Kemudian, untuk uji korelasi menggunakan uji korelasi *Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis data, kuesioner yang digunakan untuk mengukur sikap keluarga tentang penyakit kronis diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji validitas sikap keluarga dihitung dengan mengkorelasikan masing-masing skor pertanyaan dengan skor total. Jika r hitung $\geq r$ tabel, dan didapatkan bahwa semua pertanyaan valid. Pertanyaan kuesioner yang sudah dinyatakan valid kemudian dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas sikap keluarga pada pasien Prolanis dihitung dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Jika nilai reliabilitas yang didapatkan $> 0,6$ maka alat ukur yang digunakan reliabel. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sikap keluarga sebesar 0,820, di mana nilai ini $> 0,6$ yang artinya alat ukur yang digunakan reliabel dan dapat dipercaya. Setelah itu, dilakukan analisis univariat berupa karakteristik pasien Prolanis, sikap keluarga pasien Prolanis dan kepatuhan konsumsi minum obat pasien Prolanis

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Pasien

Karakteristik	F	%
Usia		
45-59 Tahun	16	34,78
60-74 Tahun	29	63,04
75-90 Tahun	1	2,18
Total	46	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	34,78
Perempuan	30	65,22
Total	46	100

Pendidikan		
SD	5	10,87
SMP	6	13,04
SMA	16	34,78
D3	1	2,17
S1	16	34,78
S2	2	4,36
Total	46	100

Pekerjaan		
Bekerja	14	30,44
Tidak Bekerja	32	69,56
Total	46	100

Lama Menderita		
HT/DM	25	54,35
≥ 5 Tahun	21	45,65
< 5 Tahun	46	100
Total		

Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap karakteristik pasien Prolanis pada Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar pasien berada pada rentang usia 60-74 tahun dengan jumlah 29 pasien (63,04%). Untuk karakteristik jenis kelamin, diketahui perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan jumlah 30 pasien (65,22%). Sementara itu dari karakteristik tingkat pendidikan, didapatkan mayoritas pendidikan terakhir pasien adalah tingkat SMA dan S1, yakni masing-masing sebanyak 16 pasien (34,78%). Selain itu, berdasarkan karakteristik pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar pasien tidak bekerja (ibu rumah tangga dan pensiunan) dengan total 32 orang (69,56%). Adapun karakteristik pasien berdasarkan lama menderita hipertensi/ DM, diketahui 25 pasien (54,35%) menderita penyakit tersebut selama ≥ 5 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pasien Prolanis Berdasarkan Sikap Keluarga Pasien Prolanis

Sikap Keluarga Pasien Prolanis	F	%
Positif	41	89,13
Negatif	5	10,87
Total	46	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien Prolanis memiliki sikap keluarga positif, yaitu sebanyak 41 pasien (89,13%). Tingginya sikap positif dari keluarga pasien Prolanis terhadap penyakit kronis yang diderita oleh pasien mungkin saja dikarenakan mayoritas pasien Prolanis di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru sudah menderita penyakit hipertensi/DM ≥ 5 tahun (25 pasien), sedangkan sisanya menderita hipertensi/DM <5 tahun (21 pasien). Semakin lama pasien menderita suatu penyakit maka akan meningkat pula pengetahuan serta pemahaman pasien dan keluarganya terkait penyakit tersebut [11]. Pengetahuan dan pemahaman tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga terhadap pasien, di mana salah satu bentuk dukungan keluarga adalah bagaimana keluarga menyikapi kondisi penyakit pasien ini. Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan yang dimiliki pasien akan menyebabkan timbulnya respons batin berupa sikap terhadap suatu objek yang sudah diketahuinya [12]. Penelitian lain juga menyatakan bahwa

pengetahuan keluarga tentang diet dan pengobatan pasien serta sudah bersama pasien dalam jangka waktu yang lama akan meningkatkan dukungan keluarga terhadap pasien. Jadi, semakin lama pasien menderita penyakitnya, akan meningkat pula pengetahuan pasien dan keluarganya mengenai penyakit tersebut, dan pengetahuan tersebutlah yang menciptakan respons dukungan keluarga berupa sikap keluarga yang positif terhadap anggota keluarganya yang menderita suatu penyakit [13].

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pasien Prolanis Berdasarkan Kepatuhan Konsumsi Minum Obat

Kepatuhan Konsumsi Minum Obat Pasien Prolanis	F	%
Patuh Minum Obat	35	76,1
Tidak Patuh Minum Obat	11	23,9
Total	46	100

Sedangkan berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien Prolanis patuh minum obat berjumlah 35 orang (76,1%). Tingginya tingkat kepatuhan minum obat ini mungkin disebabkan karena sudah lamanya pasien Prolanis menderita penyakitnya. Semakin lama pasien Prolanis tersebut menderita penyakitnya dan mendapatkan informasi seputar penyakitnya akan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai penyakit tersebut [11]. Pengetahuan pasien Prolanis mengenai kondisi dan kemungkinan komplikasi dari penyakitnya tersebut juga mempengaruhi kepatuhan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien penyakit kronis dalam mengonsumsi obat hariannya [14] [15]. Faktor lain yang mungkin saja mempengaruhi kepatuhan konsumsi minum obat pada pasien Prolanis di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru adalah tingkat pendidikan. Menurut penelitian terdahulu diketahui bahwa riwayat pendidikan terakhir pasien memiliki pengaruh yang dominan terhadap kepatuhan pasien dalam minum obat [16]. Penelitian lain juga mengungkap bahwa kepatuhan seorang pasien sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhirnya, di mana mayoritas pasien dalam penelitian tersebut memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (65,00%). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin patuh pasien dalam minum obat [17]. Hal lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien Prolanis adalah pekerjaannya. Berdasarkan karakteristik pekerjaan pasien Prolanis pada penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar pasien tidak bekerja (69,56%). Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang dilakukan di Etiopia tahun 2016, didapatkan beberapa alasan penyebab pasien lupa mengonsumsi obatnya, di antaranya adalah kesibukan (33,3%), lupa (32,3%), dan bepergian ke luar daerah (29,5%) [18]. Hal ini dapat menjelaskan bahwa pasien akan mengonsumsi obanyat sesuai anjuran, jika tidak memiliki kesibukan yang berlebihan dengan pekerjaannya.

Setelah analisis univariat dilakukan, maka dilanjutkan dengan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara sikap keluarga terhadap penyakit kronis dengan kepatuhan konsumsi minum obat pada pasien Prolanis. Tahap awal analisis bivariat dilakukan uji tabulasi silang uji tabulasi silang untuk melihat perbandingan frekuensi dan persentase dua variabel sekaligus (sikap keluarga pasien Prolanis tentang penyakit kronis dan kepatuhan konsumsi minum obat pada pasien Prolanis) yang dianggap berhubungan.

Tabel 4. Uji Tabulasi Silang Sikap Keluarga Pasien Prolanis dan Kepatuhan Konsumsi Minum Obat Pasien Prolanis

		Kepatuhan Konsumsi Minum Obat Pasien Prolanis		Total
		Tidak Patuh	Patuh	
Sikap Keluarga Pasien Prolanis	Negatif	N 2	3	5
	%	4,35%	6,52%	10,87%
	Positif	N 9	32	41
	%	19,57%	69,57%	89,13%
Total	N	11	35	46
	%	23,9	76,1%	100%

Setelah uji tabulasi silang selesai, maka dilanjutkan dengan uji normalitas data. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Shapiro-Wilk*, karena jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah <50 orang. Oleh karena data tidak terdistribusi normal, maka uji korelasi yang dilakukan adalah uji korelasi *Spearman*. Kedua variabel dikatakan berhubungan apabila nilai *p-value* yang didapat 0,05. Hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman* dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman

		<i>p-value</i>		
			Sikap Keluarga	Kepatuhan Konsumsi Minum Obat
Spearman's rho	Sikap Keluarga	R	1,000	-0,177
		<i>P-value</i>	.	0,238
	Kepatuhan Konsumsi Minum Obat	R	-0,177	1,000
		<i>P-value</i>	0,238	.
		N	46	46

Hasil analisis pada tabel 5 ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keluarga pasien Prolanis terhadap penyakit kronis dengan kepatuhan minum obat pada pasien Prolanis di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru dengan *p-value* 0,000 menggunakan uji korelasi *Spearman* [19]. Tidak adanya hubungan antara sikap keluarga tentang penyakit kronis dengan kepatuhan konsumsi minum obat pada pasien Prolanis di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru, mungkin disebabkan oleh adanya motivasi internal dari dalam diri pasien Prolanis itu sendiri untuk minum obat. Menurut penelitian sebelumnya, diketahui bahwa adanya motivasi untuk sembuh dari dalam diri pasien akan menjadi dorongan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh kesembuhan [20]. Selain itu, motivasi juga menjadi kekuatan bagi pasien untuk mencapai kesembuhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indiyah pada tahun 2018, motivasi internal berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat, di mana korelasi motivasi internal didapatkan 0,704 (hubungan kuat) [21]. Faktor lain yang mungkin menyebabkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel adalah pengetahuan pasien Prolanis itu sendiri mengenai penyakitnya. Mengutip dari L. Green (1980) diketahui bahwa pengetahuan seseorang merupakan faktor predisposisi kecenderungan berperilaku dalam kesehatan [7]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boyoh pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang bisa mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi minum obat. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pengetahuan seorang pasien mengenai penyakit yang dideritanya, maka akan semakin mudah

baginya dalam menerima dan memahami suatu informasi untuk mencegah terjadinya hal yang lebih buruk pada kesehatannya [15].

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi tidak adanya hubungan antara sikap keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien Prolanis di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru Tahun 2021 disebabkan adanya peran petugas kesehatan. Petugas kesehatan memiliki peranan penting dalam menciptakan kepatuhan pasien Prolanis dalam mengonsumsi obat. Petugas kesehatan di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru selalu memberikan *reminder* (peringat) via *whatsapp group*, *short message service* (SMS) ataupun via telepon langsung kepada pasien Prolanis untuk melakukan pemeriksaan rutin dan pengambilan resep obat ke Puskesmas Simpang Tiga, kemudian juga memberikan konseling dan edukasi seputar penyakit kronis. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru juga melaksanakan kegiatan senam yang diikuti oleh pasien Prolanis. Hubungan baik yang tercipta antara tenaga kesehatan dan pasien, memberikan dorongan yang kuat terhadap kepatuhan pasien dalam memenuhi rejimen pengobatan [22]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Netty pada tahun 2018 diketahui adanya hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan mengonsumsi obat [23].

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara sikap keluarga terhadap penyakit kronis dengan kepatuhan konsumsi minum obat pasien Prolanis di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru Tahun 2021 dengan nilai *P-value* 0,238. Kemudian, untuk gambaran sikap keluarga pasien Prolanis di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru tahun 2021 didapatkan bahwa sebagian besar pasien memiliki sikap keluarga positif sebanyak 41 pasien (89,13%). Sementara itu, gambaran kepatuhan minum obat pasien Prolanis didapatkan bahwa mayoritas pasien patuh dalam mengonsumsi obat dengan jumlah 35 orang (76,1%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Council of the European Union, "Reflection Process: Innovative Approaches for Chronic Diseases in Public Health and Healthcare Systems," 2013, vol. 12983/13, no. 23 September 2013, pp. 1–3.
- [2] M. Comlossy., *Chronic Disease Prevention and Management Strategy Chronic Disease Prevention and Management*, no. June. Denver: Health Resources and Services Administration (HRSA), 2012.
- [3] Muhadi, "JNC 8 : Evidence-based Guideline Penanganan Pasien Hipertensi Dewasa," *Cermin Dunia Kedokt.*, vol. 43, no. 1, pp. 54–59, 2016.
- [4] S. Soelistijo *et al.*, *Konsesus Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe2 Di Indonesia 2015*. Pengurus Besar Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PB PERKENI), 2015.
- [5] BPJS Kesehatan. 2014a. Panduan Praktis Program Rujuk Balik Bagi Peserta JKN. Jakarta: BPJS Kesehatan
- [6] World Health Organization, "Adherence to Long-Term Therapies: Evidence for action," World Health Organization, Switzerland, 2003. doi: 10.1177/1049909112449068.
- [7] I. D. Sari, R. Mubasyiroh, and S. Supardi, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru yang Rawat Jalan di Jakarta Tahun 2014," *Media Penelit. dan Pengemb. Kesehat.*, vol. 26, no. 4, pp. 243–248, 2017, doi: 10.22435/mpk.v26i4.4619.243-248.
- [8] I. Tumenggung, "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Hipertensi Di Rsud Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango," *J. Kesehat. Politek. Kesehat. Gorontalo*, vol. 9, no. 16, pp. 100–105, 2013, [Online]. Available:

<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JHS/article/view/1085>.

- [9] Surahman, M. Rachmat, and S. Supardi, *Metodologi Penelitian*. 2016.
- [10] S. A. Vik, C. J. Maxwell, D. B. Hogan, S. B. Patten, J. A. Johnson, and L. Romonko-Slack, "Assessing Medication Adherence Among Older Persons in Community Setting," *Can. J. Clin. Pharmacol.*, vol. 12, no. 1, pp. 5–9, 2005.
- [11] D. Zainoel, A. Banda, and R. Sidiq, "Relationship with Knowledge of Older Suffering Disease and Feet On Skin Care Patients Type 2 Diabetes Mellitus in Mamplam Room General Hospital of dr . Zaenoel Abidin Banda Aceh," vol. VI, no. 2, pp. 30–35, 2015.
- [12] A. L. Nofiyanti, D. W. S. R. W., and S. E. Lusina, "The Correlations of Knowledge and Attitude to Osteoporosis to Female Administrative Employees ' Milk Consumptions in Lampung University," *J. Major. Univ. Lampung*, vol. 4, no. November, pp. 161–166, 2015.
- [13] Bertalina and Purnama, "Hubungan Lama Sakit, Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus," *J. Kesehat.*, vol. 7, no. 2, p. 329, 2016, doi: 10.26630/jk.v7i2.211.
- [14] N. Setiyana, "HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI," *J. Med. Hutama JMH*, vol. 02, no. 01, pp. 940–943, 2021.
- [15] M. Boyoh, A. Kaawoan, and H. Bidjuni, "Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. Dr. R. D. Kandou Manado," *J. Keperawatan UNSRAT*, vol. 3, no. 3, p. 110520, 2015.
- [16] L. D. Fitri, J. Marlindawani, and A. Purba, "Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru," vol. 07, no. 01, pp. 33–42, 2018.
- [17] S. S. Mardiana, U. Faridah, Subiwati, and B. D. Wibowo, "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Abstract," vol. 2, no. 1, pp. 13–18, 2013.
- [18] M. Abebaw, A. Messele, M. Hailu, and F. Zewdu, "Adherence and Associated Factors towards Antidiabetic Medication among Type II Diabetic Patients on Follow-Up at University of Gondar Hospital, Northwest Ethiopia," *Adv. Nurs.*, vol. 2016, pp. 1–7, 2016, doi: 10.1155/2016/8579157.
- [19] L. Nimah and R. Sartika, "Family Knowledge and Attitudes to Improve Medication Adherence in Patients with Pulmonary Tuberculosis," no. Inc, pp. 29–32, 2018, doi: 10.5220/0008319900290032.
- [20] L. T. Sari, "Relationship of Health Motivation with Compliance to Drugs in Adult Pulmonary TB Patients," *Heal. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2019.
- [21] Indiyah, E. Yuswatiningsih, & M., and Agustina, "Obat Pada Penderita Tuberkulosis (Studi di Puskesmas Ngujung Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan)," *Kemas*, 2018.
- [22] M. Al Farisi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Minum Obat pada Penyakit Kronik," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 20, no. 1, p. 277, 2020, doi: 10.33087/jiubj.v20i1.883.
- [23] N. Netty, K. Kasman, and S. D. Ayu, "Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis (Tb) Paru Bta Positif Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Martapura 1," *An-Nadaa J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 1, 2018, doi: 10.31602/ann.v5i1.1728.